



## PERAN BANK SENTRAL DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI KRISIS KEUANGAN DI INDONESIA

**Eristiana Choirun Nisa'**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Andreas Gede Pangestu**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Rini Puji Astuti**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Alamat: Jl. Mataram No. 1, Karang Miuo Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68136

Korespondensi penulis: [eristianac@email.com](mailto:eristianac@email.com)

**Abstrak.** *Financial crises pose a significant challenge to a country's economic stability, leading to high inflation, currency instability, and reduced public confidence in the financial system. Central banks play a strategic role in maintaining financial stability through monetary policy, banking regulations, and coordination with the government and financial institutions. This study aims to analyze how central banks prevent and address financial crises and the strategies that can be implemented to strengthen the financial system against economic shocks. This research employs a qualitative approach through literature review by analyzing various scholarly journals, policy reports, and case studies from different countries. The findings indicate that the success of central banks in managing crises depends on the effectiveness of monetary policy, banking system preparedness, and synergy between fiscal and monetary policies. Additionally, emerging challenges such as financial digitalization and global market volatility require more adaptive supervisory strategies. In conclusion, central banks must continuously innovate their financial stability policies by strengthening regulations, enhancing transparency, and adopting digital technologies to mitigate future risks.*

**Keywords:** *Banking Regulation; Financial System Stability; Central Bank; Financial Crisis; Monetary Policy*

**Abstrak.** Krisis keuangan merupakan tantangan besar bagi stabilitas ekonomi suatu negara karena dapat menyebabkan inflasi tinggi, ketidakstabilan mata uang, serta menurunnya kepercayaan terhadap sistem keuangan. Bank sentral memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas keuangan melalui kebijakan moneter, regulasi perbankan, serta koordinasi dengan pemerintah dan lembaga keuangan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bank sentral mencegah dan mengatasi krisis keuangan serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat sistem keuangan terhadap guncangan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, laporan kebijakan, serta studi kasus dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan bank sentral dalam menangani krisis bergantung pada efektivitas kebijakan moneter, kesiapan sistem perbankan, serta sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter. Selain itu, tantangan baru seperti digitalisasi keuangan dan volatilitas pasar global memerlukan strategi pengawasan yang lebih adaptif. Kesimpulannya, bank sentral harus terus berinovasi dalam kebijakan stabilitas keuangan dengan memperkuat regulasi, meningkatkan transparansi, serta mengadopsi teknologi digital guna mengantisipasi risiko di masa depan.

**Kata Kunci:** Bank Sentral; Kebijakan Moneter; Krisis Keuangan; Regulasi Perbankan; Stabilitas Sistem Keuangan

### PENDAHULUAN

Krisis keuangan merupakan salah satu ancaman terbesar bagi stabilitas ekonomi suatu negara. Krisis ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan dalam sistem perbankan, lonjakan inflasi, depresiasi mata uang, hingga ketidakstabilan ekonomi global. Sejarah mencatat bahwa krisis keuangan tidak hanya berdampak pada sektor perbankan, tetapi juga dapat

menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pengangguran, serta turunnya daya beli masyarakat. Sebagai contoh, krisis keuangan global ini bermula dari suatu krisis kredit perumahan di Amerika Serikat tahun 2008 berdampak luas ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Krisis tersebut menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan berisiko menghancurkan stabilitas sektor perbankan. Jika sistem perbankan runtuh, maka ekonomi suatu negara juga akan mengalami kejatuhan yang serius (Sitorus et al., 2022).

Indonesia sendiri telah beberapa kali menghadapi krisis keuangan yang memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Krisis moneter 1997-1998 menjadi salah satu bukti nyata bagaimana lemahnya sistem keuangan dapat memperparah kondisi ekonomi suatu negara. Ketika nilai tukar rupiah melemah secara drastis akibat tekanan eksternal dan gejolak di pasar keuangan regional, sistem perbankan Indonesia mengalami ketidakmampuan dalam mengelola risiko, sehingga banyak bank yang mengalami kebangkrutan. Kondisi ini semakin diperburuk oleh lemahnya pengawasan terhadap sektor keuangan serta moral hazard dalam manajemen perbankan. Akibatnya, pemerintah harus mengeluarkan biaya besar untuk menyelamatkan sistem perbankan, yang mencapai hampir 50% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia saat itu (Handayani et al., 2021).

Dalam menghadapi dan mencegah terulangnya krisis serupa, peran Bank Sentral menjadi sangat krusial. Sebagai otoritas moneter, Bank Sentral atau Bank Indonesia memiliki tanggung jawab dalam menjaga kestabilan sistem keuangan serta nilai tukar rupiah. Dari kebijakan moneter yang adaptif, Bank Indonesia berupaya menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah pengaturan suku bunga, di mana kenaikan suku bunga dapat menekan inflasi dan menjaga nilai tukar, sedangkan penurunannya dapat mendorong investasi dan konsumsi domestik (Fadhillah, 2024). Bukan hanya itu, Bank Indonesia juga melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah serta melakukan operasi pasar terbuka untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di perekonomian (Purba et al., 2024).

Krisis keuangan tidak hanya terjadi akibat faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika global. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan dunia, di mana aliran modal internasional yang cepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap kestabilan ekonomi domestik. Bank sentral di berbagai negara kini dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks dalam menjaga stabilitas sistem keuangan mereka. Di era globalisasi, kebijakan moneter negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki pengaruh yang langsung terhadap ekonomi Indonesia, baik melalui perubahan suku bunga global maupun pergerakan modal internasional. Oleh karena itu, Bank Indonesia tidak hanya harus fokus pada kebijakan domestik, tetapi juga perlu melakukan koordinasi dengan bank sentral lainnya serta lembaga keuangan internasional guna menjaga stabilitas ekonomi nasional (Fadhillah, 2024).

Selain berperan dalam pencegahan krisis, Bank Indonesia juga bertindak sebagai lender of last resort saat krisis terjadi, yaitu dengan menyediakan likuiditas bagi bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mencegah kepanikan di sektor perbankan yang dapat memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan. Bank Indonesia juga bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan pengawasan terhadap sektor perbankan serta dengan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam melindungi dana masyarakat. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa sistem keuangan tetap berjalan stabil meskipun dalam kondisi krisis (Handayani et al., 2021).

Namun, dalam menghadapi krisis seperti pandemi Covid-19, tantangan yang dihadapi Bank Indonesia menjadi semakin besar. Pandemi ini tidak hanya menyebabkan perlambatan ekonomi global, tetapi juga memberikan tekanan kuat pada sistem keuangan domestik. Menurunnya aktivitas ekonomi secara drastis menyebabkan ketidakpastian di pasar keuangan, meningkatnya risiko kredit macet, serta ketidakstabilan nilai tukar rupiah. Dalam situasi seperti ini, Bank Indonesia harus merespons dengan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan moneter yang fleksibel serta peningkatan kerja sama dengan pemerintah dan lembaga keuangan internasional untuk memastikan bahwa dampak krisis dapat diminimalkan dan pemulihan ekonomi dapat berjalan dengan lebih cepat (Fadhillah, 2024).

Dari berbagai peran dan kebijakan yang telah dijalankan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Indonesia mempunyai peranan yang amat penting dalam mencegah dan mengatasi krisis keuangan di Indonesia. Melalui kebijakan moneter yang tepat, pengawasan ketat terhadap sektor keuangan, serta intervensi dalam menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia mampu berperan sebagai penjaga stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus terus memperkuat sistem keuangan domestik dan meningkatkan adaptasi terhadap dinamika global agar ekonomi Indonesia tetap tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Konsep Krisis Keuangan**

Krisis keuangan merupakan kondisi ketidakstabilan dalam sistem keuangan yang mengakibatkan terganggunya aliran dana, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan, serta meningkatnya risiko kebangkrutan perbankan dan sektor usaha lainnya. Menurut Sitorus et al. (2022), krisis keuangan dapat terjadi akibat spekulasi pasar yang tidak terkendali, kesalahan dalam pengelolaan perbankan, serta faktor eksternal seperti krisis global atau pandemi.

Indonesia telah beberapa kali mengalami krisis keuangan yang berdampak besar pada perekonomian nasional. Salah satu yang paling parah adalah krisis moneter 1997-1998, yang disebabkan oleh depresiasi tajam nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Krisis ini memicu kehancuran sektor perbankan dan meningkatnya angka kredit macet. Handayani et al. (2021) menambahkan bahwa krisis keuangan juga terjadi selama pandemi Covid-19, di mana sistem keuangan nasional mengalami tekanan besar akibat perlambatan ekonomi, peningkatan utang, dan ketidakstabilan nilai tukar.

Dalam konteks ini, Bank Sentral, dalam hal ini Bank Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dengan mencegah

dan menyembuhkan dampak krisis keuangan. Peran ini diwujudkan melalui kebijakan moneter yang adaptif, intervensi di pasar keuangan, serta pengawasan ketat terhadap sektor perbankan (Purba et al., 2024).

## **2. Peran Bank Sentral dalam Mencegah Krisis Keuangan**

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia memiliki berbagai instrumen kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah terjadinya krisis keuangan. Menurut Fadhillah (2024), langkah-langkah pencegahan yang dilakukan Bank Indonesia antara lain: 1.) Menjaga Stabilitas Suku Bunga – Bank Indonesia mengatur suku bunga acuan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat. Suku bunga yang terlalu rendah dapat memicu inflasi, sementara suku bunga yang terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan menjaga keseimbangan ini, Bank Indonesia dapat mencegah terjadinya gangguan dalam sistem keuangan (Purba et al., 2024). 2.) Operasi Pasar Terbuka (OPT) – Melalui mekanisme OPT, Bank Indonesia membeli atau menjual surat berharga guna mengontrol jumlah uang yang beredar. Hal ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan likuiditas yang cukup tanpa memicu inflasi atau deflasi yang berlebihan (Handayani et al., 2021). 3.) Intervensi di Pasar Valuta Asing – Untuk mencegah gejolak nilai tukar rupiah, Bank Indonesia sering melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menjaga stabilitas mata uang nasional (Sitorus et al., 2022). 4.) Penguatan Regulasi dan Pengawasan Perbankan – Bank Indonesia bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memastikan bahwa sektor perbankan beroperasi dengan sehat. Pengawasan ketat dilakukan guna mencegah praktik spekulatif yang dapat memperburuk kondisi keuangan (Fadhillah, 2024).

Melalui kebijakan-kebijakan ini, Bank Indonesia berupaya untuk mendeteksi dan mengatasi potensi krisis sebelum dampaknya menyebar luas ke seluruh sistem ekonomi.

## **3. Peran Bank Sentral dalam Mengatasi Krisis Keuangan**

Ketika krisis keuangan terjadi, Bank Indonesia memiliki tanggung jawab utama dalam menangani dampaknya dan memulihkan stabilitas ekonomi. Handayani et al. (2021) menjelaskan bahwa selama pandemi Covid-19, Bank Indonesia berperan aktif dalam menstabilkan sistem keuangan melalui berbagai

kebijakan pemulihan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: 1.) Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) – Bank Indonesia memberikan bantuan likuiditas darurat (Lender of Last Resort) untuk membantu bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan agar tidak mengalami kebangkrutan (Handayani et al., 2021). 2.) Stabilisasi Inflasi dan Nilai Tukar – Dalam situasi krisis, inflasi dapat meningkat tajam akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran barang serta jasa. Oleh karena itu, Bank Indonesia menyesuaikan kebijakan moneter guna mengendalikan inflasi dan menjaga kestabilan harga (Fadhillah, 2024). 3.) Restrukturisasi Kredit – Bank Indonesia bekerja sama dengan pemerintah dan OJK dalam menerapkan program restrukturisasi kredit bagi sektor usaha yang terdampak krisis. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi risiko kredit macet dan menjaga stabilitas perbankan (Sitorus et al., 2022).

4. ) Koordinasi dengan Lembaga Keuangan Internasional – Dalam situasi krisis global, Bank Indonesia menjalin kerja sama dengan lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia guna memperoleh dukungan keuangan serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional (Purba et al., 2024).

Dengan menerapkan kebijakan-kebijakan ini, Bank Indonesia berupaya untuk mengurangi dampak negatif krisis serta mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

#### **4. Tantangan Bank Sentral dalam Menjaga Stabilitas Keuangan**

Meskipun memiliki berbagai strategi dalam mencegah dan menyembuhkan krisis keuangan, Bank Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi keuangan. Menurut Fadhillah (2024), beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain: 1.) Dampak Kebijakan Moneter Global – Perubahan kebijakan suku bunga di negara-negara besar seperti Amerika Serikat dapat mempengaruhi arus modal di Indonesia. Jika suku bunga global meningkat, maka investor cenderung menarik dananya dari negara berkembang, yang dapat menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah. 2.) Fluktuasi Pasar Keuangan Internasional – Krisis yang terjadi di negara lain dapat dengan cepat menyebar ke Indonesia akibat tingginya keterkaitan antar pasar keuangan global (Purba et al., 2024). 3.) Perkembangan Teknologi Finansial

(Fintech) – Fintech membawa perubahan besar dalam sistem keuangan, tetapi jika tidak diatur dengan baik, dapat menimbulkan risiko baru seperti keamanan data dan pencucian uang (Handayani et al., 2021).

Bank Indonesia perlu merespons tantangan ini dengan kebijakan yang fleksibel serta meningkatkan koordinasi dengan lembaga keuangan domestik maupun internasional guna menjaga ketahanan sistem keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang terdiri dari data sekunder yang merupakan sumber data. Jenis penelitiannya yaitu berupa kajian kepustakaan, dengan teknik pengambilan data yang dipakai yaitu dengan mencari literatur-literatur yang serupa dengan point-point penelitian yang diambil dari buku-buku dan jurnal ilmiah. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan mengumpulkan data-data yang kemudian didefinisikan, dianalisis, yang terakhir ditarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bank Sentral mempunyai peran yang amat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta dalam mencegah dan mengatasi krisis yang dapat mengganggu perekonomian nasional. Krisis keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan dalam sistem perbankan, lonjakan inflasi, depresiasi mata uang, hingga ketidakstabilan ekonomi global. Oleh sebab itu, Bank Indonesia yang merupakan bank sentral di Indonesia harus memiliki strategi yang tepat dalam menjalankan kebijakan moneter, mengawasi sistem perbankan, serta bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga keuangan lainnya guna menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan tangguh terhadap guncangan ekonomi.

### **1. Peran Bank Sentral dalam Pencegahan Krisis Keuangan**

Untuk mencegah terjadinya krisis keuangan, Bank Indonesia memiliki berbagai instrumen kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah kebijakan suku bunga, yang memungkinkan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat. Ketika inflasi tinggi dan harga barang naik secara drastis, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga agar masyarakat dan dunia usaha mengurangi pinjaman, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa dapat dikendalikan. Sebaliknya, jika perekonomian melambat dan daya beli masyarakat menurun, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya dapat mempercepat pemulihan ekonomi.

Selain kebijakan suku bunga, Bank Indonesia juga menerapkan operasi pasar terbuka (OPT) sebagai salah satu cara untuk mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dalam kondisi di mana likuiditas di pasar terlalu tinggi dan berpotensi menyebabkan inflasi, Bank Indonesia akan menjual surat berharga untuk menyerap kelebihan uang yang beredar. Sebaliknya, jika perekonomian mengalami kekurangan likuiditas, Bank Indonesia akan membeli surat berharga guna menambah jumlah uang yang beredar, sehingga sektor keuangan tetap berjalan dengan stabil.

Selain itu, Bank Indonesia juga memiliki peran dalam intervensi di pasar valuta asing, terutama dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Ketika nilai tukar rupiah melemah secara signifikan akibat tekanan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global, Bank Indonesia akan menjual cadangan devisa untuk menjaga keseimbangan nilai tukar. Stabilitas nilai tukar sangat penting karena dapat mempengaruhi harga barang impor dan daya beli masyarakat. Jika nilai tukar terlalu fluktuatif, kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional dapat menurun, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi krisis keuangan. Oleh sebab itu, Bank Indonesia mempunyai peran dalam menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang asing sangatlah penting untuk mencegah kepanikan di pasar keuangan.

## **2. Peran Bank Sentral dalam Mengatasi Krisis Keuangan**

Ketika krisis keuangan terjadi, bank sentral harus bertindak cepat untuk mengendalikan situasi dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Salah satu langkah utama yang dilakukan Bank Indonesia dalam kondisi darurat adalah menjadi Lender of Last Resort (LoLR), yaitu memberi bantuan likuiditas terhadap bank-bank yang mengalami keuangan yang sulit agar tidak terjadi kebangkrutan massal. Hal ini pernah dilakukan pada saat krisis moneter 1997-1998, di mana banyak bank mengalami krisis likuiditas akibat depresiasi tajam nilai tukar rupiah. Tanpa intervensi Bank Indonesia, sistem perbankan Indonesia pada saat itu bisa mengalami kehancuran yang lebih parah.

Selain itu, Bank Indonesia juga memiliki peran dalam stabilisasi inflasi dan nilai tukar, terutama dengan mengatur kebijakan moneter yang dapat mengendalikan harga barang dan jasa di pasar. Dalam situasi krisis, inflasi dapat meningkat tajam akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan barang, sehingga Bank Indonesia harus memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan dapat menjaga daya beli masyarakat serta mencegah lonjakan harga yang tidak terkendali.

Dalam krisis seperti pandemi COVID-19, Bank Indonesia Memilih bekerja sama dengan pemerintah sekaligus Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menerapkan restrukturisasi kredit, yaitu memberikan keringanan kepada sektor usaha dan masyarakat yang mengalami kesulitan dalam membayar pinjaman mereka. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi jumlah kredit macet yang dapat mengganggu stabilitas sektor perbankan. Jika banyak perusahaan mengalami kesulitan membayar utangnya, maka bank yang memberikan pinjaman juga akan terdampak, sehingga dapat memicu krisis perbankan yang lebih luas. Oleh karena itu, restrukturisasi kredit menjadi salah satu solusi penting yang diterapkan selama pandemi untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas sistem keuangan dan pemulihan ekonomi nasional.

## **3. Tantangan Bank Sentral di Era Globalisasi**

Di era globalisasi, tantangan yang dihadapi Bank Indonesia semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah volatilitas pasar keuangan global, di mana krisis yang terjadi di satu negara dapat berdampak langsung pada perekonomian Indonesia. Misalnya, ketika Amerika Serikat menaikkan suku bunga, banyak investor asing menarik modalnya dari Indonesia untuk berinvestasi di negara tersebut, yang menyebabkan depresiasi rupiah dan gejolak di pasar keuangan domestik. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus selalu memantau perkembangan ekonomi dunia dan menyesuaikan kebijakan moneternya agar tetap relevan dengan dinamika global.

Selain itu, kemajuan teknologi keuangan (fintech) juga menjadi tantangan bagi Bank Indonesia, karena inovasi keuangan yang semakin berkembang dapat membawa risiko baru bagi sistem keuangan nasional. Dengan munculnya teknologi seperti cryptocurrency dan transaksi berbasis blockchain, Bank Indonesia perlu memastikan bahwa regulasi yang diterapkan dapat mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa mengorbankan stabilitas sistem keuangan.

Selain itu, arus modal internasional yang cepat juga dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah dan kestabilan sistem keuangan domestik. Jika banyak modal asing masuk ke Indonesia dalam jumlah besar, maka nilai tukar rupiah bisa menguat secara tiba-tiba, yang bisa berdampak pada daya saing ekspor Indonesia. Sebaliknya, jika terjadi capital outflow atau keluarnya modal asing dalam jumlah besar, maka rupiah bisa melemah drastis, yang dapat menimbulkan kepanikan di pasar keuangan. Oleh sebab itu, Bank Indonesia harus mempunyai kebijakan yang fleksibel dalam mengelola arus modal masuk dan keluar agar tidak mengganggu stabilitas ekonomi nasional.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa dalam hal ini Bank Indonesia mempunyai peran yang krusial dalam menjaga Stabilitas Sistem Keuangan baik dalam upaya pencegahan maupun penanganan krisis keuangan. Untuk mencegah krisis, Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan moneter, seperti pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, intervensi di pasar valuta asing, serta pengawasan ketat terhadap sektor perbankan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya gangguan dalam sistem keuangan. Selain itu, dalam kondisi krisis, Bank Indonesia selaku Lender of Last Resort (LoLR) dengan memberikan bantuan likuiditas kepada bank yang mengalami kesulitan finansial guna mencegah kebangkrutan massal. Selama pandemi COVID-19, restrukturisasi kredit juga menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan untuk menjaga stabilitas sektor keuangan dan mendukung pemulihan ekonomi nasional. Namun, di era globalisasi, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, terutama dengan adanya volatilitas pasar keuangan global, arus modal internasional yang cepat, serta perkembangan teknologi keuangan seperti fintech dan cryptocurrency. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu memiliki strategi yang lebih adaptif dan fleksibel untuk memastikan stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, H. (2021). *Teori Bank Syariah. JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2 (1), 67–83. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.279>
- Arifin, Z. (2017). *Bank Syariah: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- David, N. A. A. P., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Implementasi strategi manajemen pemasaran bank syariah di era revolusi industri 4.0 di Indonesia. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(02), 143-162.

- EMILIA, R. P. (2022). *Manajemen Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Di Bank Syariah Kotabumi Lampung Utara* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Fishkin, R., & Høgenhaven, T. (2013). *Inbound marketing and SEO: Insights from the Moz Blog*. John Wiley & Sons.
- Handayani, R. N., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2023). Strategi Pemasaran Produk Bank Syariah Di Tengah Pesatnya Pertumbuhan Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(01), 1-10. <https://doi.org/10.47080/jmb.v5i01.2285>
- John A.Pearce II, Richard B.Robinson, Jr.2014. *Manajemen strategi*, Jakarta: Salemba Empat
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*. *Business Horizons*, 53(1).
- Masyita, D. (2018). *Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad, A. M., Basha, M. B., & AlHafidh, G. (2020). UAE Islamic banking promotional strategies: an empirical review. *Journal of Islamic Marketing*, 11(2), 405-422.
- Ritonga, I., & Purwati, E. (2020). Strategi Pemasaran Bank Syariah Mandiri dalam meningkatkan penjualan produk pensiun. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 1(1), 1-15.
- Shohih, H., & Setyowati, R. F. (2021). Perspektif Hukum Islam Mengenai Praktik Gharar Dalam Transaksi Perbankan Syariah: Indonesia. *Dialogia Iuridica*, 12(2), 69-82.